

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono 2019), data sekunder adalah informasi yang berasal dari pihak lain atau pihak ketiga yang memberikan informasi untuk penelitian. Data yang digunakan adalah laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Data diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan energi. Dipilihnya perusahaan energi sebagai objek penelitian karena perusahaan energi merupakan 5 cabang utama perekonomian yang merupakan salah satu sumber penerimaan pajak terbesar dan juga relevan dengan kondisi penelitian saat ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono 2019) Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, penelitian kepustakaan dan observasi. Teknologi informasi menggunakan metode dokumenter untuk memperoleh ringkasan data perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada sumber website www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan untuk memperoleh data laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur untuk mengumpulkan informasi melalui variabel penelitian, artikel jurnal, dan sumber tertulis.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono 2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya sekedar orang, tetapi juga objek dan benda-benda yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh

karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Sektor manufaktur diambil sebagai populasi karena adanya komponen biaya produksi sebagai basis perhitungan *real earnings management*. Selain itu, sektor ini tidak terpengaruh oleh pajak final yang dapat mengakibatkan bias dalam menghitung pengaruh penghindaran pajak menggunakan proksi ETR dan sektor ini merupakan sektor yang paling dominan di BEI.

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2019). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

- a. Perusahaan yang telah terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan secara konsisten tahun 2020 sampai dengan 2022
- b. Perusahaan yang listing di BEI tahun 2020-2022 secara berturut-turut
- c. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (Annual Report)
- d. Perusahaan yang menyajikan data lengkap pada variabel penelitian
- e. Perusahaan yang memiliki ETR 0-1

3.4 Variabel Penelitian Dan Oprasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

A. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu Pengaruh *Political Connection* (X1), *Transfer Pricing* (X2), Komisaris Independen (X3)

B. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah *Tax Avoidance* (Y).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang menjadisasaran utama dalam suatu penelitian untuk memberikan solusi atas suatu masalah yang terjadi (Sekaran & Bougie, 2020). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. Penghindaran pajak dapat diartikan sebagai pengurangan pajak menurut peraturan yang berlaku. Penipuan pajak secara tradisional dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang mentransfer kesejahteraan dari negara kepada pemegang saham Amalia et al., (2019).

$$Effective\ tax\ rate = \frac{Total\ Tax\ Expense}{Pre\ Tax\ Income}$$

Keterangan:

- a. *ETR* adalah *Effective Tax Rate* berdasarkan beban pajak penghasilan badan perusahaan pada tahun berjalan
- b. *Tax Expense* adalah beban pajak penghasilan badan pada perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan
- c. *Pretax Income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

3.4.2.2 Variabel Bebas (Independen Variabel)

1. *Political Connection*

Ikatan politik adalah keadaan adanya hubungan antara pihak-pihak tertentu dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan politik, yang digunakan untuk mencapai hal-hal tertentu yang dapat saling menguntungkan (Purwanti dan Sugiyarti 2020). Perusahaan yang memiliki koneksi politik adalah perusahaan yang mempunyai

hubungan khusus dengan pemerintah (Pronoto 2020). Adanya hubungan istimewa antara pemilik perusahaan dengan negara disebabkan karena pemilik perusahaan adalah tokoh politik terkemuka, baik anggota pemerintah pusat, daerah, maupun anggota partai politik. Menurut penelitian Purwanto (2019), perusahaan yang mempunyai koneksi politik atau mencari kedekatan dengan politisi atau pemerintah.

Koneksi politik diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana 0 (no) menyatakan tidak ada koneksi politik melalui direksi Perusahaan dan 1 (satu) menyatakan adanya koneksi politik melalui direksi dewan komisaris dan komite audit Perusahaan menurut (Butje&Tjondro 2018).

2. *Transer Pricing*

Trasfer pricing adalah harga yang dihitung menurut prinsip harga pasar wajar atas penyerahan barang/jasa atau aset tidak berwujud lainnya dari suatu perusahaan ke perusahaan lain dalam hubungan Istimewa, (Pohan 2020). Menurut Wisanggen dan (Suharli 2020), *transfer pricing* adalah kebijakan suatu perusahaan untuk menentukan harga *transfer* suatu transaksi, baik itu barang atau jasa yang disediakan oleh perusahaan atau transaksi keuangan.

Transfer pricing dapat terjadi antara wajib pajak dalam negeri maupun antara wajib pajak dalam negeri dengan pihak luar negeri, terutama di negara-negara tax haven (negara yang tidak memungut pajak lebih rendah dari Indonesia). Dalam hal transaksi antar Wajib Pajak dalam hubungan istimewa, undang-undang perpajakan kita menganut kaidah substansi di atas bentuk. Harga *transfer* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Rumus = \frac{\text{laba bersih usaha}}{\text{cost of good sold} + \text{biaya oprasi}}$$

3. Komisaris Independent

Komisaris independen merupakan bukti penerapan praktik tata kelola perusahaan. Peraturan lembaga keuangan no. 33/POJK.04/2014, jumlah komisaris independen

paling sedikit tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota dewan perusahaan. Jika proporsi komisaris independen lebih besar dari persentase tertentu, maka dapat dikatakan penerapan good governance telah berjalan dengan baik, sehingga kinerja manajemen lebih diawasi dengan ketat, dan dapat dikatakan komisaris independen dapat mengendalikan, mengendalikan dan mengendalikan pengelolaan perusahaan untuk meminimalisir tindakan administratif penggelapan pajak dalam pelaksanaannya.

$$Rumus = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data yang dipergunakan adalah regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan program komputer *Statistical Product Service Solutions* (SPSS versi 2.6). Model regresi berganda yaitu metode Statistik yang berfungsi untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemelencengan distribusi) (Ghozali, 2020). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh *Political Connection*, *Trasfer princing*, dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik pada analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kategori (Ghozali 2020). karena itu, regresi linear berganda dapat dilakukan apabila telah memenuhi asumsi klasik seperti data Harus terdistribusi. Dalam penelitian ini menggunakan 4 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Penjelasan mengenai asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu dan residual berdistribusi normal atau tidak, karena data yang baik data yang berdistribusi normal. Menurut (Ghozali 2020) ada dua cara untuk menguji distribusi data, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Pengambilan keputusan distribusi data menurut (Ghozali 2020) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka Dapat disimpulkan data terdistribusi adalah tidak normal.
- b. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka Dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2020). Untuk menciptakan sebuah model regresi, antar variabel independen tidak boleh terdapat multikolinieritas karena multikolinieritas dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian terutama dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- a. Menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0.95) maka mengindikasikan adanya multikolinieritas,
- b. Melihat nilai tolerance dan *variance inflation faktor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Tolerance mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.5.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terdapat korelasi maka ada masalah autokorelasi, karena model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. Menurut (Ghozali 2020) autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lain. Salah satu cara untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson dengan cara membandingkan nilai hitung dengan nilai table Durbin-Watson untuk memperoleh batas bawah (BL) dan batas atas (BU) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melakukan run test. Run test digunakan sebagai bagian dari statistik nonparametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2020). Model regresi dikatakan random atau acak jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2020). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain hasilnya homoskedastisitas. Salah satu cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas ini yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2020). Analisis menggunakan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji glejser untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas. Dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, maka tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2020).

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur dan mengetahui besarnya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh *Political Connection*, *Real Earnings Management*, Komite Audit dan Komisaris independen terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR = \beta_0 + \beta_1 PC + \beta_2 TP + \beta_3 KI + \varepsilon$$

Keterangan:

ETR = *Effective Tax Rate* sebagai proksi dalam *Tax Avoidance*

PC = *Political Connection*

KI = Komisaris Independen

TP = *Transfer Pricing*

β = Koefisien Regresi

ε = *Error*

3.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamasama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali 2020). Untuk pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (FTest). Hasil F Hitung dibandingkan dengan F tabel dengan $\alpha = 5\%$ atau tingkat signifikan 0,05, jika:

- a. $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- b. $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali 2020). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 5\%$ seperti berikut ini:

- a. $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai Sig $< 0,005$ maka H_0 diterima
- b. $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai Sig $> 0,005$ maka H_0 ditolak

Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 berkisar 0-1, jika koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variasi variabel amat terbatas. Regresi yang semakin baik akan ditunjukkan dari semakin tingginya nilai R mendekati 1. Sebaliknya, jika nilai R mendekati 0 menunjukkan variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi perubahan variabel independen koefisien determinasi di hitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R). secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali 2020).